

BAB II

BIOGRAFI KHALIFAH ABU BAKAR AS SHIDDIQ

A. Latar Belakang Kehidupan Khalifah Abu Bakar As Shiddiq

Nama lengkap Abu Bakar yaitu Abdullah bin Usman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihri al-Qurasy al-Tamimi. Dan dikenal dengan Abd al-Ka'bah di masa Jahiliyah. Nasabnya dengan Rasulullah Saw bertemu pada kakeknya Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai. Dan ibunya adalah Ummu al-Khair Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ayahnya diberi kunyah Abu Quhafah. Berarti ayah dan ibunya berasal dari kabilah Bani Taim. Dia dilahirkan di Makkah dua tahun setelah tahun gajah, berarti beliau lebih muda dua tahun dari Rasulullah Saw.¹ Dia terkenal sebagai seorang berperilaku terpuji, tidak pernah minum khamr dan selalu menjaga kehormatan diri. Beliau digelari dengan As Shiddiq dan Al-Atiq. Gelar Al-Atiq ini dilekatkan kepadanya karena ketampanan wajahnya dan tidak akan tersentuh api neraka.² Gelar Al-Atiq yang disandang oleh Abu Bakar As Shiddiq memiliki beberapa pendapat dikalangan ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa disandangkannya gelar tersebut karena wajahnya yang atiq (cerah dan bersih). Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia digelari dengan Al-Atiq karena garis keturunannya yang bersih dan tidak ada cacatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ibunya tidak memiliki seorangpun anak laki-laki. Ketika Abu Bakar As Shiddiq dilahirkan, ibunya menghadap ke Ka'bah dan berkata, "Ya Allah sesungguhnya ini adalah Al-Atiq (pembebasan) dari kematian, maka anugerahkanlah ia padaku". Setelah Abu Bakar As Shiddiq besar, ia kemudian digelari dengan Al-Atiq.

¹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, (Bitung :Pustaka Al-Kautsar, 2001). h. 32.

² Salih Suruc, *Best Stories of Abu Bakar As-Shiddiq*, h. 14.

Sedangkan gelar As Shiddiq disandangnya dikarenakan banyak melakukan kebenaran dan merupakan orang yang pertama kali yang meyakini kebenaran Rasulullah dan ajaran Allah yang dibawa oleh beliau. Sebahagian ulama juga berbeda pendapat, Sebagian mereka mengatakan bahwa sebelum masuk Islam, Abu Bakar telah dikenal dengan sifatnya yang jujur dan dapat dipercaya. Bahkan orang-orang Quraisy tidak meragukan lagi tentang apa yang disampaikan oleh Abu Bakar, Oleh sebab itu ia digelari dengan As Shiddiq³ Pada masa jahiliyah beliau membenci minuman khamr, beliau tergolong orang kaya raya. Abu Bakar pada masa mudanya adalah seorang saudagar kaya, dia yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa dan setelah menjadi seorang muslim dia lebih memusatkan diri dalam kegiatan dakwah Islamiyah bersama Rasulullah.

Abu Bakar As Shiddiq merupakan sahabat yang senantiasa menemani dakwah Rasulullah saw. baik dalam suka ataupun duka. Ia rela berkorban dengan harta dan jiwa yang ia miliki untuk mendukung dan menyebarkan risalah dakwah. Pengorbanan yang ia berikan tidak akan bisa dilupakan sejarah. Sehingga dengan demikian Abu Bakar As Shiddiq memiliki tempat yang khusus dihati Rasulullah saw. dalam bentangan sejarah Islam.

Abu Bakar As Shiddiq wafat pada Jumadil Akhir tahun 13 (tiga belas) Hijriyah. Sebelum ia meninggal, Abu Bakar As Shiddiq menderita sakit lebih kurang 15 (lima belas) hari. Pada rentang waktu tersebut ia hanya terbaring ditempat tidur dan tidak bisa melakukan shalat berjamaah bersama sahabat lainnya. Agar shalat jamaah di masjid bisa terus berlanjut, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin Khattab.

³ Al-Hafizh Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthy, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut: Daru al-Fikri, 1997). h. 27

Abu Bakar meninggal pada usianya yang ke-63 (enam puluh tiga) tahun. Jenazah Abu Bakar As Shiddiq dimandikan oleh isterinya yaitu Asma' binti Amisy, sesuai dengan wasiatnya sebelum ia meninggal. Jika ada hal-hal yang tidak bisa ia lakukan maka ia meminta bantuan kepada putranya; Abdurrahman bin Abu Bakar.⁴ Ada riwayat yang mengatakan bahwa Abu Bakar As Shiddiq menderita sakit yang mengantarkannya pada kematian disebabkan oleh makanan yang dibubuhi racun oleh seorang Yahudi. Abu Bakar As Shiddiq memakan makanan tersebut bersama al-Harist bin Kaladah dan al-Atab bin Usaid. Mereka mengalami penyakit yang sama dan meninggal pada hari yang sama.⁵

B. Proses Pengangkatan Khalifah Abu Bakar As Shiddiq

Muslim terkejut karena kematian Rasulullah. Rasulullah telah berpulang ke sisi Allah pada 12 Rabiulawal tahun 11 Hijri (3 Juni 632 M.). Subuh hari itu Rasulullah saw. merasa sudah sembuh dari sakitnya. Ia keluar dari rumah Aisyah ke masjid dan ia sempat berbicara dengan kaum Muslimin. Dipanggilnya Usamah bin Zaid dan diperintahkannya berangkat untuk menghadapi Romawi. Setelah tersiar berita bahwa Rasulullah telah wafat tak lama setelah duduk-duduk dan berbicara dengan mereka, mereka sangat terkejut sekali. Umar bin Khattab yang berada di tengah-tengah mereka berdiri dan berpidato, membantah berita itu. Ia mengatakan bahwa Rasulullah tidak meninggal, melainkan sedang pergi menghadap Tuhan seperti halnya dengan Musa bin Imran, yang menghilang dari masyarakatnya selama empat puluh malam, kemudian kembali lagi setelah tadinya dikatakan meninggal. Umar terus mengancam orang-orang yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat. Dikatakannya bahwa

⁴ Abu Muhammad Abdul Malik, *Sirah al-Nabawiyah*, (Beirut: Dar al-Kunuz al-Dzahabiyah, 2000). h. 255

⁵ Muhammad bin Sa`ad, *Kitab al-Thabaqat al-Kubra*, (Cairo: Syirkah al-Dauliyah li al-Thiba`ah, 2001). h. 186

Rasulullah saw. akan kembali kepada mereka dan akan memotong tangan dan kaki mereka.⁶

Sesudah tersiar berita kematian Nabi, orang menyusul Abu Bakar menyampaikan berita sedih itu. Abu Bakar segera kembali. Ia melihat Muslimin dan Umar yang sedang berpidato. Ia tidak berhenti tetapi terus menuju ke rumah Aisyah. Dilihatnya Nabi saw. di salah satu bagian dalam rumah itu, sudah diselubungi kain. Ia maju menyingkap kain itu dari wajah Nabi lalu menciumnya dan katanya: "Alangkah sedapnya sewaktu engkau hidup, dan alangkah sedapnya sewaktu engkau wafat." Ia keluar lagi menemui orang banyak lalu berkata kepada mereka: "Saudara-saudara! Barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, Allah hidup selalu, tak pernah mati." Selanjutnya ia membacakan firman Allah:

Q.S. Al-Imran/3: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ١٤٤

Terjemahnya:

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁷

Setelah didengarnya Abu Bakar membacakan ayat itu, Umar jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah dia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat. Orang semua terdiam setelah mendengar dan melihat

⁶ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Shiddiq (Sebuah biografi dan Studi Analisis Tentang Pemulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi)*, (Jakarta: PT. Pustaka Utera AntarNusa, 2003). h. 28

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 68

kenyataan itu. Setelah sadar dari rasa kebingungan demikian, mereka tidak tahu apa yang hendak mereka perbuat. Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin Jarrah dan beberapa kalangan terkemuka Muslimin lainnya dan yang awam, sedang sibuk membicarakan kematian Rasulullah. Ketika itu Abu Bakar, Ali bin Abi Talib dan keluarga Nabi yang lain sedang berada di sekeliling jenazah, menyiapkan segala sesuatunya untuk pemakaman. Umar, setelah yakin benar bahwa Nabi memang sudah wafat, mulai berpikir apa yang akan terjadi sesudah itu. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa pihak Anshar sudah lebih dulu berpikir ke arah itu, atau mereka ingin menguasai keadaan di luar yang lain.⁸

Pada saat berita wafatnya Rasulullah menyebar. Masalah yang pertama dihadapi yaitu masalah politik. Sejumlah tokoh Anshar dan Muhajirin berkumpul di Balai Tsaqifah bani Sa'adah, Madinah. Mereka bermusyawarah untuk memilih siapa yang ditunjuk menjadi kepala negara. Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat alot karena masing-masing kelompok. Di antara dua kelompok tersebut menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai khalifah. Orang-orang Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi khalifah karena mereka lah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka.⁹ Sementara orang-orang Anshar menyebutkan mereka pula yang paling berhak karena mereka lah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah. Abu Bakar mengusulkan agar pemimpin baru itu dijabat oleh orang Muhajirin dan wakilnya dari kaum Anshar, tetapi orang Anshar menolak usul itu. mereka mengusulkan agar diangkat dua orang

⁸ Ahmad Abdul Al Thahthawi, *150 Kisah Abu Bakar*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016). h. 122

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr As-Shiddiq (Sebuah biografi dan Studi Analisis Tentang Pemulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi)*, h. 36

pemimpin dari dua kelompok itu. Abu Bakar tidak menerima usul itu dengan alasan bisa membawa perpecahan. Kemudian Abu Bakar mengingatkan kaum Anshar terhadap hadits Nabi yang mengatakan “Pemimpin itu dari orang Quraisy”.

Pada saat itu, beliau mengusulkan agar Umar bin Khathab diangkat menjadi khalifah. Usul itu tidak diterima Umar dan mengatakan jika Abu Bakar masih ada, beliaulah yang paling pantas menjadi khalifah. Akhirnya, Abu Bakar terpilih sebagai pemimpin atas usul Umar bin Khathab, ketika itu juga usia Abu Bakar 61 tahun. Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiainya sebagai pemimpin umat Islam pengganti Rasulullah yang dalam perkembangan selanjutnya disebut “Khalifah” saja. Di mana Umar dan Abu Ubaidah bangkit menuju Abu Bakar lalu membaiainya sebagai Khalifah. Setelah terlebih dahulu Basyir bin Sad membaiainya. Kemudian kaum Muhajirin dan kaum Anshar berturut-turut membaiainya. Baiat as-Saqifah ini dinamakan Baiat al-Kashshah, karena baiat tersebut hanya dilakukan sekelompok kecil kaum muslimin, yakni hanya mereka yang hadir di as-Saqifah.

Perlu diketahui sebenarnya pencalonan Abu Bakar itu mendapat perlawanan hebat dari kaum Anshar maupun Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya. Kelompok Ali ini adalah benih kelompok Syi’ah. Mereka berpendapat bahwa Ali lah yang lebih berhak menduduki jabatan Khalifah. Alasan mereka bahwa Ali adalah kemenakan sekaligus mantu Rasulullah. Selain itu, didasarkan riwayat yang dikenal dengan hadits Ghadir Khum, bahwa Rasulullah pernah meriwayatkannya. Mereka mengajukan sejumlah riwayat tentang keutamaan Ali.¹⁰ Dikatakan bahwa "Aku merupakan kota

¹⁰ Iva Inayatul Ilahiyah, ‘Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar Rasyidin’ *EL-Islam*, 1.1.(2019). h. 47

ilmu pengetahuan sedangkan 'Ali pintunya. Atau "Aku dan Ali ibarat Musa dan Harun". Ajaran Syi'ah yang terkenal, yang menyatakan bahwa Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya ketika berada di Ghadir Khum tidak perlu dipertimbangkan secara serius. Peristiwa semacam itu secara inheren tidak mungkin terjadi mengingat adanya tradisi di kalangan bangsa Arab untuk tidak menyerahkan tanggung jawab besar kepada orang-orang muda dan yang tidak diketahui dengan pasti kemampuannya.

Perlu dicatat bahwa Ali bin Abi Thalib tidak hadir dalam pertemuan itu karena sibuk mengurus pemakaman Nabi Muhammad saw. Dan ia tidak segera memberikan baiatnya kepada Abu Bakar kecuali 6 bulan kemudian, setelah istrinya Fatimah, puteri Nabi Muhammad saw. meninggal dunia. Tetapi bagaimana pun juga Abu Bakar adalah orang yang paling tepat menggantikan Nabi Muhammad saw. Mengingat prestasinya dalam tiga hal yang tidak dimiliki oleh sahabat lainnya. Pertama, sebagai orang yang pertama masuk Islam dari kalangan dewasa. Kedua, menemani Nabi sewaktu hijrah ke Yatsrib. Ketiga, satu-satunya orang yang ditunjuk oleh Nabi menjadi imam shalat ketika beliau sakit.¹¹

C. Langkah-Langkah Kebijakan Khalifah Abu Bakar As Shiddiq

1. Memerangi Kelompok Pembangkang Zakat

Setelah Rasulullah saw. wafat, banyak kabilah-kabilah yang menolak untuk membayar zakat dengan alasan bahwa zakat merupakan perjanjian antara mereka dan Nabi Saw, sehingga setelah beliau wafat maka kewajiban tersebut menjadi gugur. Abu Bakar yang menjadi khalifah pertama penerus Nabi saw. memutuskan untuk memerangi mereka yang menolak membayar zakat dan menganggap mereka sebagai orang murtad. Perang ini kemudian terkenal dengan sebutan Harbu Riddah atau perang

¹¹ Iva Inayatul Ilahiyah, 'Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar Rasyidin' h. 48

melawan pemurtadan. Perang ini tercatat sebagai perang pertama di dunia yang dilakukan sebuah Negara demi membela hak kaum miskin atas orang kaya.¹² Salah satu tantangan yang dihadapi dimasa pemerintahannya adalah melawan para kelompok pembangkang tersebut. Menurut Abu Bakar hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, menurutnya percuma orang shalat namun tidak menuaikan zakat. Pentingnya berzakat dapat dilihat dari zakat yang ada dimasa Abu Bakar. Sehingga pengelolaan zakat yang dilakukan Abu Bakar belum efisien karena mesti melawan pemberontak tersebut. Ada alasan yang dapat dikemukakan kenapa Abu Bakar tetap memerangi orang-orang yang enggan untuk mengeluarkan zakat:

- a. Zakat merupakan hak harta yang harus diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin.
- b. Ada kemungkinan sikap mereka untuk tetap melakukan shalat dengan tujuan membimbangkan kaum muslimin dalam mengambil tindakan tegas terhadap mereka karena secara lahiriah mereka tampak sebagai muslim
- c. Zakat sudah menjadi syi'ar Islam.¹³

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan kenapa mereka enggan untuk mengeluarkan zakat. Mereka yang enggan untuk mengeluarkan zakat beralasan dengan merujuk kepada surat al-Taubah/9:103. Menurut pandangan mereka bahwa mukhatab dalam ayat di atas adalah Rasulullah Saw dan do'a yang menenteramkan mereka adalah Rasulullah. Mereka enggan membayar zakat kecuali kepada orang yang do'anya menjadi ketenteraman jiwa mereka. Alasan lain dikemukakan sebagian

¹² Hasnani Siri, 'Abu Bakar: Fungsi Kekhalifahan Dan Kebijaksanaannya Memerangi Kaum Murtad', *Pemikiran Islam*, 3.1 (2017). h. 179

¹³ Aden Rosadi dan Mohamad Anton Athoillah, 'Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi' *Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, h. 244

mereka menolak untuk membayar kepada pemerintah pusat karena telah membayar kepada petugas lokal, bahkan ada pula yang terpaksa membayar zakat dua kali.¹⁴

Mereka yang enggan untuk mengeluarkan zakat pada masa khalifah Abu Bakar adalah mereka yang memang berniat untuk tidak taat kepada khalifah. Mereka yang enggan adalah:

- a. Para pengikut nabi palsu pada saat itu, Musailamah, Sajah Tulayhah, dan pengikut Aswad al-Ansi.
- b. Kaum Bani Kalb, Tayy, Duyban, dan lainnya meskipun mereka bukan pengikut para nabi palsu.
- c. Mereka yang bersikap menunggu perkembangan setelah wafatnya Rasulullah saw, yaitu antara lain kaum Sulaim, Hawazin, dan Amir.¹⁵

Kenggan membayar zakat tersebut membuat Khalifah Abu Bakar menganalisis bahwa permasalahan ini tidak bisa di biarkan begitu saja sehingga beliau memeranginya.

2. Membasmi Para Nabi Palsu

Persoalan nabi palsu telah ada sejak Rasulullah saw. masih hidup. Orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, namun mereka tidak sanggup untuk menjalankan maksud tersebut, karena kewibawaan Rasulullah saw. menggetarkan hati mereka. Setelah Rasulullah saw wafat, maka muncullah para nabi-nabi palsu. Diantara orang-orang yang mengaku dirinya nabi adalah Musailamah Al-Kazzab dari Bani Hanifah di Al-Yamamah, Al-Aswad Al-Ansi di Yaman, Thulaihah Ibnu Khuwailid dari Bani

¹⁴ Aden Rosadi dan Mohamad Anton Athoillah, 'Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi' h. 245

¹⁵ Aden Rosadi dan Mohamad Anton Athoillah, 'Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi' h. 246

Asad.¹⁶ Orang-orang yang paling berbahaya yang menganggap diri mereka sebagai nabi di antaranya adalah Tulaihah, Musailamah, dan Aswad al-Ansi. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan mereka dengan cara menipu masyarakat Arab. Sebelumnya telah dijelaskan tentang Aswad al-Ansi yang seorang penipu itu telah mendapatkan pelajaran penting dari Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup. Aswad pada akhirnya akan berujung pada kematiannya yang mengenaskan.

Aisyah ra. menjelaskan peristiwa-peristiwa yang mulai terjadi pada masa transisi kepemimpinan, “Ketika Rasulullah wafat, orang-orang Arab akan keluar dari agama (murtad); kemunafikan meningkat. Jika musibah dan bencana yang menimpa ayahku terjadi di atas gunung-gunung, maka gunung-gunung itu akan mengalami kehancuran.” Semua yang dikatakan Aisyah ra. adalah benar. Hijaz telah berubah menjadi seperti sebuah kapal yang terperangkap badai dahsyat di laut. Di satu sisi, jumlah orang-orang yang murtad makin bertambah, di sisi lainnya muncul perlawanan terhadap otoritas pusat pemerintahan dengan gerakan menolak membayar zakat ke Madinah. Namun, ada seorang khalifah yang memegang teguh amanahnya sampai akhir. Ia memutuskan tidak memberikan kelonggaran terhadap orang-orang yang menentang kebijakan negaranya. Khalifah yang memiliki tekad seperti itu adalah Abu Bakar. Ia telah mendapatkan ilmu dari Rasulullah saw. untuk bisa memahami sebuah peristiwa dengan baik dan menyikapinya dengan tepat dan cepat. Ia tidak mengabaikan kekuatan dari luar yang mungkin saja bisa menjadi ancaman terhadap persatuan umat Islam. Inilah amanah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw.

¹⁶ Dewi Aprimayanti, “Kebijakan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a Tentang Sanksi Terhadap Muzakki yang Enggan Membayar Zakat dan Relevansinya dengan Pembaharuan Hukum Zakat di Indonesia” h. 55

Musailamah al-Kadzab berasal dari suku Bani Hanifah di wilayah Nejed, salah satu dari lima wilayah di Jazirah Arab. Pusat kekuatan sukunya ada di Yamamah. Yamamah adalah sebuah daerah yang subur sehingga menjadi lumbung padi bagi seluruh Jazirah Arab. Para pemuka suku lalu membuat sebuah berhala yang besar dari gandum dan kurma yang matang. Ketika itu jumlah kurma dan gandum sangat melimpah. Namun, tiba-tiba muncul kekeringan selama setahun sehingga ladang mereka gagal panen dan masyarakat pun mengalami kelaparan. Para pemuka suku tidak ingin menunggu mati karena kelaparan. Mereka akhirnya memakan berhala mereka dengan cara memotong-motongnya jadi bagian-bagian kecil. Tuhan yang telah dibuat dengan tangan mereka sendiri itu kini dimakan beramai-ramai. Musailamah al-Kadzab termasuk salah seorang di antara mereka.

D. Sumber Pendapatan Negara Pada Masa Khalifah Abu Bakar As Shiddiq

Secara umum, pendapatan negara pada masa khalifah Abu Bakar As Shiddiq tidak berbeda dengan pendapatan Negara di masa Rasulullah. Hanya saja kondisi pemerintahan yang tidak stabil pada masa itu, sehingga pendapatan negara yaitu:

1. Zakat

Zakat merupakan kewajiban terhadap harta setiap muslim yang telah mencapai nishab. Maka tidak ada pilihan bagi seseorang yang telah memiliki sejumlah harta yang telah mencapai batasan minimal (nishab) kecuali harus mengeluarkan zakat dari harta tersebut.

2. Khumus

Khumus adalah seperlima dari harta rampasan perang yang diperoleh oleh kaum muslimin dari musuh mereka.

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Anfal/8: 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."¹⁷

3. Jizyah

Jizyah Pada masa Rasulullah penarikan jizyah sudah mulai dilakukan, bahkan jizyah juga dikenal pada masa pra-Islam, baik di Romawi, Persia dan Byzantium. Jizyah adalah pajak yang dibayarkan oleh orang non-muslim khususnya ahli kitab, sebagai jaminan perlindungan jiwa, properti, ibadah, bebas dari nilai-nilai dan tidak wajib militer. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa jizyah adalah pajak kepala yang diberikan oleh orang non-muslim dengan penuh ketundukan dan kehinaan. Besaran jizyah satu dinar per tahun untuk orang dewasa yang mampu membayarnya. Tujuan utamanya adalah kebersamaan dalam menanggung beban negara yang bertugas memberikan perlindungan, keamanan dan tempat tinggal bagi mereka dan juga sebagai dorongan kepada kaum kafir untuk masuk Islam. Jizyah merupakan hak Allah yang diberikan kepada kaum muslimin dari orang-orang kafir sebagai tanda tunduknya mereka kepada Islam. Namun demikian, jizyah tidaklah wajib bagi mereka yang tidak mampu membayarnya

4. Kharaj

Kharaj adalah sejenis pajak yang dikenalkan pada tanah yang terutama ditaklukkan oleh kekuatan senjata, terlepas dari apakah si pemilik tanah itu seorang yang di bawah umur atau orang dewasa, budak atau merdeka, muslim ataupun tidak beriman. Menurut al-Arif, sumber pendapatan yang pertama kali diperkenalkan di

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99

masa Rasulullah saw adalah kharaj. Kharaj menurut al-Arif sama dengan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di Indonesia. Hanya saja, yang membedakan antara keduanya adalah bahwa kharaj ditentukan berdasarkan tingkat produktifitas lahan sementara PBB ditentukan berdasarkan zoning. Maka jika jizyah adalah pajak atas kepala, maka kharaj adalah pajak atas tanah.¹⁸ Pendapatan yang ada dimasa rasulullah merupakan hal yang terpenting bagi para khalifah untuk dijadikan sebuah cerminan dalam mengelola negara sama halnya pada masa khalifah Abu bakar, salah satu sumber pendapatan negara yaitu zakat. Namun zakat dimasanya sangatlah kacau karena banyak yang ingkar akan adanya zakat, dan pada akhirnya Abu Bakar As Shiddiq mengambil langkah tiada lain untuk memeranginya. Zakat dalam sejarah Abu bakar cukup sangat serius dalam melaksanakan kewajiban zakat oleh karena itu zakat harus dilaksanakan sebagai mana mestinya.

¹⁸ Ahmad Musyaddad 'Kebijakan Fiskal Di Masa Pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq', *Jurnal Ekonomi Islam*, 4.2.(2013). h. 222